

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang. Namun, pada umumnya individu mengevaluasi diri mereka sendiri dalam dimensi yang majemuk seperti olah raga, akademis, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya padahal harga diri secara keseluruhan mewakili rangkuman dari evaluasi spesifik ini¹

Setiap individu dengan harga diri yang baik haruslah memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.² Dari sinilah individu akan memiliki penerimaan atau keberartian yang baik akan dirinya berdasarkan penilaian atau pandangan orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Adanya kemampuan dan keberartian atau kebermaknaan tentunya akan tercerminkan dengan adanya ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan Individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan. Terpenuhinya kebutuhan harga diri manusia biasanya ditandai dengan

¹ Eka, A. R., "Hubungan tingkat kecemasan dengan keberhasilan memberikan obat melalui infus pada mahasiswa " *Jurnal Psikologi*. Undip, vol 8 no 2, 135. 2012.

² Heni Kristiana Rahmawati, "Bimbingan Dan Konseling Religiusitas Dan Self Esteem Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta" *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015. 15.

terpenuhinya tuntutan prestasi, dan Kemampuan individu dalam beradaptasi.³

Realitas yang terjadi dalam kehidupan, setiap manusia atau individu dalam keseharian dan berkehidupan belum tentu mampu untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri. Poin ini merupakan salah satu point yang menjadikan manusia mengalami permasalahan dalam hidup. Permasalahan terkait harga diri secara realitas, tidak hanya terjadi atau dialami oleh orang dewasa atau remaja. Melainkan juga anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Contohnya dalam keseharian siswa, banyak sekali ditemukan berbagai permasalahan yang dialami oleh mereka. Permasalahan tersebut memang pada dasarnya terdapat pada dirinya sendiri. Masalah itu acap kali sangat erat hubungannya dengan kemampuan serta keyakinan pada diri, yang memunculkan rasa minder akan dirinya atau bisa disebut dengan rendahnya harga diri pada siswa.⁴

Persoalan harga diri merupakan problem yang menjadi momok sangat menakutkan bagi setiap siswa. Persoalan ini perlu kita ketahui dan fahami, karena kadangkala persoalan ini dianggap sepele oleh stiap siswa. Pada dasarnya setiap individu dihadapkan suatu hal yang dapat meningkatkan kapasitas dirinya, akan tetapi dianggap secara negatif. Misalnya, menghindari tugas-tugas yang sulit, dengan mengatakan tidak bisa dan tidak mampu menyelesaikannya. Mereka selalu berkecil hati karena kegagalan yang dialami. Menganggap kegagalan adalah sebagai nasib yang kemudian akan menimbulkan stres, mudah khawatir atau lain sebagainya.⁵ Realita yang tercerminkan pada uraian di atas menunjukkan bahwa permasalahan harga diri pada siswa merupakan permasalahan serius yang memang harus disiasati untuk dipecahkan dan ditemukan solusi atau jalan keluarnya. Disinilah peran Bimbingan konseling dibutuhkan pada dunia pendidikan.

Bimbingan dan konseling memiliki hubungan yang sangat dekat berkaitan dengan individu. Sedangkan dalam dunia Islam kita juga mengenal bimbingan konseling, atau yang biasa

³ Kristiana. 16.

⁴ Observasi peneliti di MA Tarbiyatul Banin pada 12 Januari 2021

⁵ Sulfikar K, "Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa" *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 2, November 2019. 156

di kenal dengan bimbingan konseling agama, atau bimbingan konseling Islam. Dimana usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan dalam hidup dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Kesulitan atau permasalahan dalam hidup manusia datang silih berganti. Salah satunya adalah anak-anak Sekolah dengan berbagai permasalahan dalam proses belajar. Dimana posisi belajar yang merupakan kebutuhan dan hak primer seorang anak menjadi siswa di suatu lembaga pendidikan. Namun dalam pemenuhannya kondisi anak yang memang masih labih labil, menjadikan anak-anak di bangku sekolah rentan sekali akan tekanan dan permasalahan yang mudah sekali berimbas pada proses belajar.

Keberadaan bimbingan di sekolah atau madrasah tidak lain adalah untuk membentuk peserta didik yang utuh dan seimbang secara aspek kepribadian, sosial- kemasyarakatan, keberagaman, dan kesusilaan untuk menjadi manusia yang seutuhnya, serta menumbuhkan dan mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Ketika semua itu terlaksana, pada akhirnya akan membantu peserta didik mencapai perkembangan dirinya yang optimal dalam bentuk aspek kepribadian, sikap dan perilaku sosial, prestasi belajar, serta tercapainya cita-cita karir yang memuaskan.⁶

Bimbingan Konseling merupakan salah satu opsi yang mampu dan berperan guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Khususnya terkait pada permasalahan pribadi sosial yang muncul dikarenakan rendahnya harga diri yang dihadapi oleh siswa. Sehingga siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hal tersebut seorang konselor dituntut untuk melangsungkan tugas- tugas pelayanannya secara optimal. Sebab konselor di sekolah akan menghadapi siswa yang sedang dalam tahap perkembangannya. Oleh sebab itu, selain melihat aspek perkembangan siswa dalam pelayanan bimbingan dan konseling seorang konselor di sekolah juga harus memperhatikan, menganalisis suatu perkembangan pada setiap siswa.

Selanjutnya tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan dan pembawaan yang dimiliki siswa adalah suatu hal penting yang

⁶ Yusuf & Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya, 2011. 14-16

diperhatikan konselor untuk melakukan suatu sasaran layanannya sebagai awal gambaran dan pemberi bantuan bagi individu yang bersangkutan, khususnya pada siswa dengan permasalahan rendahnya harga diri. Hal ini bertujuan membentuk sikap mental positif pada siswa. Sikap mental positif adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dan memang pada dasarnya bahwa menjalani sebuah kehidupan kita harus positif *thinking* berkeyakinan bahwa kita mampu melakukan suatu perilaku ataupun menghasilkan suatu yang diharapkan yang bersifat positif.⁷ Hal ini bisa terwujud dengan terpenuhinya aspek harga diri pada individu atau siswa.

Dalam hal inilah bimbingan pribadi sosial menjadi suatu jalan yang harus di tempuh dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk membentuk sikap mental positif siswa yang nantinya dapat membantu siswa dalam pengembangan dirinya dengan baik, mandiri dan secara utuh sebagai upaya untuk mengenali keadaan lingkungan sosialnya. Sikap mental positif adalah suatu penilaian kemampuan diri seseorang. Menurut Proctor, sikap mental positif adalah suatu kepercayaan diri dan harga diri yang dapat meningkatkan prestasi melalui proses-proses pemikiran optimis.⁸ Hal yang sama diungkapkan oleh Bandura mengacu pada harapan yang dipelajari seseorang bahwa dirinya mampu melakukan suatu perilaku atau menghasilkan suatu harapan sesuai dengan situasi tertentu.⁹

Sehingga dapat diartikan kepercayaan diri dan harga diri siswa merupakan factor atau poin yang harus diperhatikan dan dikembangkan untuk membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa baik permasalahan pribadi/sosial. Disinilah peran Konselor atau Guru BK dibutuhkan melalui pelaksanaan bimbingan pribadi/sosial. Melihat begitu menariknya pembahasan dan permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian tesis dengan Judul **“Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Dengan Harga Diri Rendah, Di MA Tarbiyatul Banin Pekalongan, Winong, Pati”**

⁷ Sulfikar K, "Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa" *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 3, No. 2, November 2019. 156

⁸ Sulfikar. 157.

⁹ Sulfikar. 157.

B. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap permasalahan yang ada di MA Tarbiyatul Banin, Pekalongan Winong Pati mengenai pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Dengan Harga Diri Rendah. Peneliti melakukan penelitian yang bertempat di sekolah atau madrasah. Untuk yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru BK, peserta didik, Guru Kelas, dan Siswa di MA Tarbiyatul Banin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial pada siswa dengan harga diri rendah di MA Tarbiyatul Banin, Pekalongan Winong Pati?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial pada siswa dengan harga diri rendah di MA Tarbiyatul Banin, Pekalongan Winong Pati?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan dan memberikan gambaran tentang pelaksanaan bimbingan pribadi sosial pada siswa dengan harga diri rendah di MA Tarbiyatul Banin, Pekalongan Winong Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial pada siswa dengan harga diri rendah di MA Tarbiyatul Banin, Pekalongan Winong Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan wujud dari keberhasilan suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis, khususnya tentang kebaikan, dan pentingnya program bimbingan konseling pengembangan harga diri dilembaga formal maupun non formal seperti lembaga-lembaga pelatihan, pembelajaran baik formal

ataupun non formal serta memperkaya khasanah pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada dunia bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi konselor di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai masukan dalam mengatasi permasalahan sosial yang sering di hadapi oleh siswa.
- b. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan dan dapat mengaplikasikanya pada saat menjadi konselor, karena menjadi seorang konselor, merupakan pekerjaan yang mulia dan mampu berguna bagi orang lain itu adalah luar biasa.
- c. Bagi lembaga yang menjadi lokasi penelitian, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas Bimbingan di Sekolah.
- d. Bagi kalangan akademis, khususnya yang aktif dalam dunia bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk bersama-sama memikirkan masa depan dunia bimbingan konseling Islam pada umumnya.
- e. Bagi masyarakat dapat memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan mengenai perbaikan diri..

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan tesis ini, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini, terdiri atas: halaman sampul (*cover*), halaman judul, nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini memuat:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini terdiri dari dua subbab, subbab *pertama* yaitu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi pengertian prinsip bimbingan dan konseling, pengertian bimbingan dan konseling, landasan bimbingan dan konseling, fungsi layanan bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling. Subbab *kedua* yaitu harga diri yang meliputi pengertian harga diri serta apa aspek harga diri dan harga diri rendah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data serta penyajian data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab *pertama* yaitu tentang gambaran umum MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati. Subbab *kedua* berisi tentang hasil penelitian terkait pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengatasi harga diri rendah pada Siswa di MTs Tarbiyatul Banin. Subbab *ketiga* berisi tentang analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah didapat.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban akhir dari permasalahan penelitian, dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

Bagian akhir Pada bagian ini memuat daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

